

# **LUNGGADHUNG**

## **DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**



oleh

**Indriana Sayekti**

NIM 12111134

**KEMENTERIAN, RISET, TEKNOLOGI  
DAN PENDIDIKAN TINGGI  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2016**

# LUNGGADHUNG

## DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



diajukan oleh

**Indriana Sayekti**  
NIM 12111134

**KEMENTERIAN, RISET, TEKNOLOGI  
DAN PENDIDIKAN TINGGI  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2016**

## PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

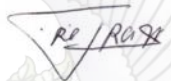
## LUNGGADHUNG

Dipersiapkan dan disusun oleh


Indriana Sayekti  
NIM 12111134

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 26 Mei 2016  
Susunan Dewan Penguji

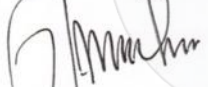
Ketua Penguji

  
Suraji, S. Kar. M.Sn  
NIP: 196106151988031001


Penguji Utama

  
Sukamso, S.kar., M.Hum.  
NIP :195803171981031004

Sekretaris Penguji


  
Drs. Tri Mulasno, M.sn  
NIP:195602031986031003

Penguji Pembimbing

  
Darno, S.Sen., M.Sn  
NIP:196602051992031001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 Mei 2016  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
Soemaryatni, S.Kar., M. Hum  
NIP: 196111111982032033



## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Indriana Sayekti  
NIM : 12111134  
Tempat, Tgl. Lahir : Kebumen, 13 Juni 1994  
Program Studi : S1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Kebekelan, Rt.Rw 01/02 Prembun, Kebumen.

Menyatakan bahwa:

1. Tugas akhir karya seni dengan judul: "LUNGGADHUNG" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 18 Mei 2016

Penulis



Indriana Sayekti  
NIM : 12111134

## **MOTO**

Bersabar dan tidak mudah menyerah adalah kunci keberhasilan sebuah cita-cita



## **PERSEMBAHAN**

Karya komposisi ini dipersembahkan kepada kedua Orang Tua, dan keluarga besarku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moral, dan material kepada seseorang yang senantiasa memberi semangat dari awal hingga berakhirnya Tugas Akhir



## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya Tugas Akhir komposisi beserta kertas penyajiannya sebagai syarat kelulusan program Strata 1 Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Sebagai bagian dari civitas akademik dan bentuk hormat dari mahasiswa atas lembaga yang menaungi, maka ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Seni Indonesia Surakarta atas segala yang telah diberikan, mulai dari awal perkuliahan hingga proses Tugas Akhir ini berakhir. Penyusun mengucapkan terimakasih pula kepada beberapa pihak yang telah membantu studi hingga proses tugas akhir ini selesai :

Pertama adalah rasa terimakasih kepada Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, yang telah memberi kemudahan terkait fasilitas kampus ketika penyusun menempuh pendidikan program studi S-1 Jurusan Seni Karawitan.

Kedua, ucapan terimakasih kepada Suraji, S. Kar., M. Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, dorongan, motivasi selama penyusun menempuh pendidikan dan menyelesaikan tugas akhir karya seni ini.

Ketiga, kepada Darno S. Sen., M. Sn., selaku pembimbing karya tugas akhir yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan dukungan sehingga karya komposisi ini dapat selesai sesuai waktunya.

Keempat, kepada Sugimin, S.Kar., M.Sn. selaku Pembimbing Akademik penyusun yang telah sudi untuk menjadi orang tua/wali, memberikan pengarahan, motivasi, selama penyaji menempuh pendidikan di Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tidak lupa kepada orang tua penyaji serta seluruh keluarga penyaji yang tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

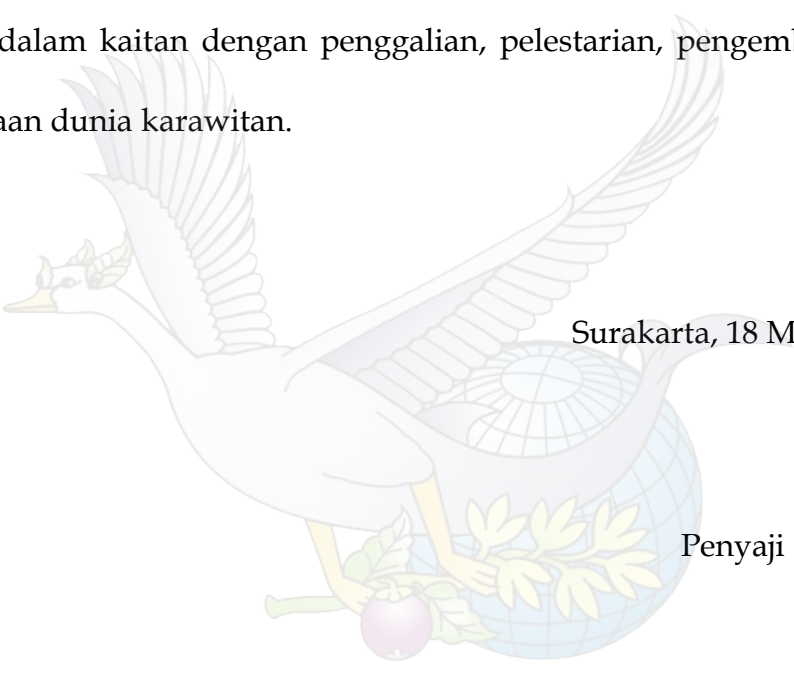
Teman-teman pendukung sajian baik pemusik maupun pendukung lainnya yang tidak dapat penyaji sebut satu per satu. Penyaji mohon maaf jika banyak melakukan kesalahan selama berproses bersama. Terima kasih atas bantuan kalian semua, semoga jerih payah dan pengorbanan kalian diberikan imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Teman-teman Himpunan Mahasiswa Karawitan/ HIMA Karawitan yang tidak dapat penyaji sebut satu per satu, yang telah menjadi team event organizer (EO) dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan penyajian karya tugas



akhir ini. Berkat kerja keras teman-teman HIMA semua, penyajian tugas akhir tahun ini dapat digelar secara megah dan sukses.

Penyusun menyadari bahwa tulisan dan karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penyusun mengharap kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan dikemudian hari. Akhirnya semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pihak yang menggeluti seni budaya, khususnya dalam kaitan dengan penggalian, pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan dunia karawitan.



Surakarta, 18 Mei 2016

Penyaji

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
CATATAN UNTUK PEMBACA.....	xi
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan manfaat.....	10
D. Tinjauan Sumber .....	11
BAB II	
PROSES PENCIPTAAN KARYA.....	13
A. Tahap Persiapan.....	13
1. Orientasi.....	13

2. Observasi.....	13
3. Eksplorasi.....	14
B. Tahap Penggarapan.....	15
BAB III	
DESKRIPSI KARYA.....	21
A. Bagian Awal.....	21
B. Bagian Tengah.....	25
C. Bagian Akhir.....	35
BAB 1V	
PENUTUP.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	38
GLOSARIUM.....	39
LAMPIRAN.....	41
DAFTAR PENDUKUNG.....	52
BIODATA PENYUSUN.....	56

## CATATAN UNTUK PEMBACA

Notasi yang digunakan pada penulisan ini menggunakan notasi Kapatihan. Selain itu juga digunakan singkatan maupun simbol. Penggunaan notasi kempatihan, simbol dan singkatan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam memahami tulisan ini.

Notasi Kempatihan : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̇ 2̇ 3̇

Ket:

- Untuk notasi bertitik bawah adalah bernada rendah
- Untuk notasi tanpa titik adalah bernada sedang
- Untuk notasi titik atas adalah bernada tinggi

Notasi Kempatihan

p : simbol ricikan kempul

n : simbol ricikan kenong

g : simbol ricikan gong

[ : . . . : ] : tanda sajian berulang-ulang

Simbol bunyi kendang

d : dhên

b : dang kendang ciblon

ᵇ : Dhêt

ℓ : Lung

◦ : tong

t : tak

h : hen

B : dah kendang ageng

ḅ : dlong

ḁ : dlak



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Gagasan**

Kebumen merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di wilayah barat daya Provinsi Jawa Tengah berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Letak administrasi Kabupaten Kebumen dikelilingi oleh Kabupaten Cilacap, Purworejo, Wonosobo, Banjarnegara dan Kabupaten Banyumas. Dengan kondisi geografis yang demikian itu, maka berpengaruh pula terhadap pembentukan karakter kebudayaan Kebumen tersebut, termasuk di dalamnya kesenian. Dalam ranah kesenian, Kebumen memiliki ciri spesifik gaya yang khas untuk membedakan dengan daerah lain. Kesenian Kebumenan dengan yang sebagian penduduknya di sekitaran pesisir pantai selatan, lalu kemudian disebut dengan kesenian gaya pesisiran (wawancara 15:02:2016) .<sup>1</sup> Salah satu bentuk kesenian pesisiran yang menjadi ciri khas gaya Kebumenan adalah karawitan dan pakeliran. Menurut pendapat Bapak Kimun sebagai narasumber karawitan gaya Kebumen, bahwa di dalam sajian karawitan gaya Kebumen memiliki percampuran gaya-gaya karawitan lain seperti masuknya unsur-unsur garap karawitan gaya Yogyakarta, gaya Kedu, Surakarta dan Banyumas. Sampai saat ini penyusun belum dapat menemukan tentang sejarah gending Karawitan gaya Kebumenan, namun berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara setidaknya mendapat fakta bahwa dalam sajian karawitan gaya Kebumen sangat kuat dipengaruhi oleh karawitan gaya Yogyakarta dan Banyumas.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Kimun, sebagai seniman dan budayawan kebumen.

Hal itu secara musikal tampak pada garap beberapa sajian interumen seperti saron penerus, bonang, kendhang, dan *cengkok sindhenan*. Bapak Sukimun dalam wawancaranya meyakini bahwa dalam pertunjukan pakeliran wayang kulit kebanyakan para dalang Kebumen menggunakan tiga gaya dalam satu rangkaian sajian yakni Yogyakarta, Surakarta dan Banyumas. Namun dalam hubungannya dengan suasana pertunjukan, lebih kuat dipengaruhi gaya Yogyakarta dan Banyumas.

Hal ini tentu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor geografi dan beberapa jenis pertunjukan yang serupa dengan kesenian yang ada antara Kebumen dan Banyumas. Salah satu jenis seni pertunjukan yang banyak mempengaruhi karawitan adalah kesenian lengger yang keberadaannya antara di Kebumen dengan di Banyumas senafas baik dari aspek bentuk dan karakteristiknya (Wawancara 15 Desember 2015).

Beberapa aspek sajian dalam pertunjukan kesenian di Kebumen yang sangat menarik perhatian penyusun adalah keberadaan gending Lunggadhung yang selalu hadir pada hampir setiap awal pertunjukan berbagai kesenian seperti lengger, ebeg, dan wayang kulit. Lunggadhung merupakan salah satu *gending* Kebumenan yang sangat populer. Secara harfiah mempunyai makna “*Lung*” yang berarti pucuk yang melengkung.

Makna tersebut dalam kebudayaan masyarakat agraris wilayah Kebumen kemudian diyakini sebagai simbol kesuburan, yang menurut persepsinya sifat dari *lung* itu merambat/ menjalar kemana-mana. Jika dikaitkan dengan persebaran garap karawitan di Jawa Tengah gending yang sejenis juga terdapat di Surakarta dan Banyumas. Hal yang menarik dari gending ini adalah pada struktur balungan gending yang ada di Kebumen, Banyumas dan Surakarta memiliki alur dan seleh-seleh yang sama.

Gending Lunggadhung yaitu salah satu jenis gending gaya Kebumenan yang sampai saat ini masih sangat sering disajikan pada pertunjukan lengger maupun wayang kulit. Kegunaan dari gending Lunggadhung yaitu untuk sesaji desa yang diartikan pada saat pertunjukkan wayangan atau *klenengan* gending yang dibunyikan pertama kali yaitu gending Lunggadhung dan untuk kesiapan di awal pertunjukan Tayub. Pada awalnya gending Lunggadhung Kebumenan hanya bentuk kerangka balungan saja, yang struktur alurnya campuran antara ladrang sekar gadhung gaya Surakarta dan lancar sekar gadhung Banyumas. (Feri Andri Windu Pramana 2015.)<sup>1</sup>

Melihat begitu populernya gending Lunggadhung yang menurut Sukimun dirasa tidak memiliki kekhasan yang spesifik gaya Kebumen, maka kemudian dibuatlah vokal dalam bentuk *gerongan*. Di samping

---

<sup>1</sup> Kertas tugas akhir karya seni ISI Surakarta tahun 2015



membuat vokal *gerongan*, *Sukimun* juga berinisiatif membuat cakepan tersendiri untuk membedakan gending Lunggadhung yang sudah ada di wilayah Kebumenan. Cakepan dari Lunggadhung tersebut terinspirasi oleh sebuah pesanggrahan di daerah Kebumen yang menurut beliau yaitu *ageman*<sup>2</sup> Nyai Roro Kidul dan pengantar.

Dalam garap Kebumenan pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan garap gaya Surakarta, hanya saja beberapa unsur memang memiliki kekhasan yang menonjol seperti misalnya pada *cengkok* dan *wiledan* vokal *sidhenan* yang sebagian besar angkatannya diawali dari nada-nada tinggi. Berangkat dari kasus yang demikian ini maka memicu ketertarikan penyusun untuk mengembangkan garap ke dalam karya musik baru dalam bentuk reinterpretasi tradisi yang bersumber dari gending Lunggadhung Kebumenan. Penyusun bermaksud menyusun bentuk karya baru Lunggadhung menjadi bermacam-macam bentuk dengan mengembangkan balungan dan vokal di dalamnya, karena balungan yang terdapat pada gending Lunggadhung itu sendiri berasal dari balungan Ladrang Sekar Gadhung Surakarta dan balungan Lancaran Sekar Gadhung Banyumasan.

Komposisi musik Lunggadhung ini akan dituangkan dengan menggunakan seperangkat gamelan ageng slendro dan pelog. Bentuk

---

<sup>2</sup> Pakaian zaman dulu yang di pakai oleh bangsawan

komposisi reinterpretasi tradisi Lunggadhung kebumenan ini merupakan pengembangan sumber dari balungan Lunggadhung dan dijadikan ke berbagai ragam sajian yang mencirikan dari berbagai gaya karawitan. Dengan kemampuan yang dimiliki penyusun yaitu vokal maka dalam karya ini lebih banyak mengolah ragam bentuk sajian vokal.

### **B. Ide Penciptaan**

Dalam dunia seni karawitan terdapat banyak gaya yang mencirikhaskan dari berbagai daerah. Tiap-tiap daerah mempunyai perbedaan yang spesifik tentang gaya dan karakteristik keseniannya. Dalam karya komposisi Lunggadhung ini penyusun mencoba menyajikan sebuah komposisi musik bentuk reinterpretasi tradisi yang didalamnya terdapat berbagai ragam gaya dari berbagai daerah. Dengan penggarapan dari berbagai gaya disini penyusun mencoba menonjolkan salah satu garap gaya karawitan yang menunjukkan pengaruh kuat antara gaya Jogjakarta dengan Banyumas dalam sebuah sajian vokal.

Dalam karya ini penyusun mencoba untuk mengembangkan satu sumber gending Lunggadhung gaya Kebumenan ke dalam berbagai bentuk gending seperti: bentuk *merong gendhing kethuk 2 kerep, ladrang, ketawang, lancaran, ayak-ayak, srepeg, palaran*, yang digarap melalui pendekatan berbagai gaya (Surakarta, Jogjakarta, Kebumen, dan Banyumas). Dengan menyajikan ciri yang dapat membedakan gaya satu

dan gaya yang lain, diharapkan mampu mengayakan kemampuan *skill* penyusun dalam upaya untuk menumbuhkan cinta terhadap keragaman gaya karawitan. Untuk menonjolkan karakter sajian dari masing-masing gaya karawitan, penyaji sengaja memilih bentuk-bentuk garap yang benar-benar spesifik, dan tidak terdapat kesamaan kesan musikal antara satu dengan yang lainnya.

Dalam penggarapan gaya Surakarta penyusun memilih bentuk garap dengan menggunakan kendang kosek alus. Karena dalam gaya Surakarta garap kosek alus merupakan salah satu bentuk sajian yang spesifik dengan karakternya yang halus. Kemudian dalam sajian gaya Yogyakarta penyusun lebih menonjolkan pada vokal sinden dengan memasukkan *cengkok* dan *wiled sindhenan* serta serta tabuhan instrumen lain seperti saron penerus, bonang dan kendang. Kemudian pada gaya Banyumas penyusun mengambil bentuk sajian yang karakternya lebih dinamis kerakyatan yaitu menonjolkan garapan kendang, vokal *sindhenan* dan *senggakan*. Di samping penonjolan garap gaya Banyumasan, untuk memenuhi nuansa kerakyatan penyusun juga mengadopsi salah satu bentuk sajian kesenian rakyat daerah Blora yang dituangkan dalam bentuk kendangan *tayuban*. Kemudian yang terakhir dengan memasukkannya gaya Kebumenan. Dalam penggarapan gaya kebumenan disini penyusun menggarap dengan memasukkan bentuk palaran

kebumenan dengan salah satu ciri khas yang ditonjolkan disini yaitu garap instrumen kenong yang sajiannya berbeda dengan bentuk palaran gaya Surakarta maupun Jogjakarta.

Dalam sajian komposisi reinterpretasi tradisi dibagi dalam 7 suasana yaitu sebagai berikut

1. Bagian pertama yaitu bagian pembuka, penggarapan yang bentuk *srepeg* dengan dinamika yang *sigrak*. Menggambarkan kesan yang semangat.
2. Bagian kedua masuk sajian *merong Gending ketuk 2 kerep* dengan menggunakan garap kendang *kosek* dan kendang ageng garap *sirep*. Pada bagian ini disajikan dengan garapa karawitan gaya Surakarta.
3. Bagian ketiga masuk bentuk *ladrang* disajikan dengan garap *kosek alus* irawa *wiled*, sedangkan rambahan ke-dua garap *rangkep*. Di dalam sajian tersebut terdapat beberapa garapan vokal yakni: vokal gerongan kinanthi (sajian irama *wiled*), vokal *andegan*, dan *cengkok-cengkok sindhenan* yang mengadopsi dari ragam *cengkok sindhenan* gaya Jogjakarta.
4. Bagian keempat adalah *ladrang Lunggadhung* gaya Kebumenan yang disajikan dengan garap kendang *jaranan*. Pada gending ini penyusun memasukan garap vokal ciptaan Sukimun yang dicoba dipadukan garapnya dengan tiga ragam gaya yaitu gaya Semarang, Kebumenan, dan Surakarta.

5. Bagian kelima masuk pada sajian gending Sekargadhung Banyumasan. Pada bagian ini penyusun mencoba menonjolkan garap vokal yang spesifik dari gaya Banyumasan yaitu bentuk vokal guritan. Vokal guritan dan garap kendangan gaya Banyumasan sengaja ditonjolkan pada bagian ini karena penyusun ingin memperlihatkan warna perbedaan garap antar dua daerah yang secara geografis sangat dekat. Agar bentuk sajian guritan tidak sama persis dengan tradisinya di Banyumas, penyusun mencoba merubahnya dengan bentuk yang berbeda yakni garap *slawatan*. Garap *slawatan* adalah bentuk sajian vokal yang dielaborasi dengan dominasi garap instrumen *terbang* Jawa.
6. Bagian ke-enam yaitu bentuk ketawang. Pada bagian ini merupakan susunan baru atas pengembangan garap dari gending Lunggadung gaya Kebumen yang kemudian disusun lagi dengan menyesuaikan struktur balungan yang sudah ada dalam bentuk tradisi karawitan Jawa gaya Surakarta. Sajian bentuk ketawang ini disajikan dengan bentuk garap yang bersifat kerakyatan yakni *tayuban*. Garap *tayuban*, penyusun mencoba mengadopsi bentuk-bentuk sajian dengan mengambil salah satu gaya karawitan di wilayah Karesidenan Pati yakni *tayub* gaya Blora. Dipilihnya gaya Blora karena penyusun merasa lebih sesuai karakternya sebagai pemenuhan kebutuhan alur dinamika susunan karya ini secara keseluruhan.

7. Bagian ke tujuh, adalah bentuk kelanjutan dari sajian ketawang yang kemudian dikembangkan garapnya menjadi *gobyogan* bentuk lancar, namun masih disajikan dengan bentuk garap tayuban gaya Blora yang tempo dan isian garap instrumentasinya berbeda dengan sajian ketawang. Pada bentuk lancar disajikan dengan garap *srepegan*.
8. Bagian ke-delapan beralih ke sajian palaran kebumenan, dengan penonjolan garap pada ricikan struktural yaitu pada kenong, ketuk dan kempul yang secara penempatan posisi ketukan terdapat perbedaan yang sangat prinsip.
9. Bagian ke-sembilan adalah penutup, yakni bentuk *srepegan* gaya Kebumen. Pada bagian ini merupakan pengembangan dari bentuk lancar sebelumnya kemudian digarap *srepeg* dengan tujuan di samping agar mampu mengangkat dinamika rangkaian sajian secara keseluruhan juga memenuhi ragam garap dari berbagai bentuk.

### **A. Tujuan Dan Manfaat**

Karya komposisi Lunggadhung merupakan karya komposisi Reinterpretasi Tradisi dengan mengembangkan sumber balungan dan cakupan dari Ladrang Lunggadhung gaya Kebumen.

Tujuan dan manfaat yang diinginkan komposer dalam karya komposisi ini adalah sebagai berikut

- a. Mengangkat Gending Kebumenan menjadi bentuk karya baru agar masyarakat luas dapat mengenal dan memahami bentuk-bentuk pengembangan sumber tradisi lokal.
- b. Meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan bakat yang dimiliki
- c. Menumbuhkembangkan minat dan kesadaran akan pentingnya gending tradisi sebagai ladang penciptaan karya baru.
- d. Meningkatkan apresiasi masyarakat dalam karya musik baru.



## B. Tinjauan Sumber

Karya komposisi ini mengacu tentu tidak lepas dari karya-karya yang sudah ada sebelumnya dan menambah referensi untuk membentuk karya komposisi baru.

“*Teteg*” Karya Komposisi Tugas Akhir S-1 Jurusan Karawitan ISI Surakarta tahun 2011 oleh Mutiara Dewi Fatimah. Karya ini berbentuk reinterpretasi tradisi, terdiri dari susunan gending-gending baru yang dikembangkan dari sumber karawitan tradisi *Pathetan pelog barang* dengan disajikan melalui seperangkat gamelan ageng. Perbedaan yang terdapat pada karya Lunggadhung adalah pada beberapa aspek anantara lain: sumber yang diambil (gending Lunggadhung gaya Kebumen), dan bentuk garap. Garap yang di kembangkan oleh penyusun dalam karya ini terdapat berbagai gaya antara lain: gaya Kebumenan, Jogjakarta, Banyumasan, Surakarta, dan Blora. Sedangkan kesamaannya dengan karya Lunggadhung adalah pada strategi dan mekanisme pengembangan sumber yakni dari gending-gending tradisi lokal.

“*Gudril*” Karya Komposisi Tugas Akhir S-1 Jurusan Karawitan tahun 2007 oleh Kukuh Widiasmara. Karya ini adalah karya Reinterpretasi Tradisi, mengembangkan gending Gudril gaya Banyumas, dengan berbagai bentuk namun totalitas bernuansa musik kerakyatan gaya Banyumas. Kesamaannya dengan karya Lunggadhung adalah pada



strategi dan mekanisme pengembangan sumber yakni dari gending-gending tradisi lokal. Sedangkan perbedaan dengan karya ini terletak pada berbagai unsur antara lain: sumber yang dikembangkan, susunan bentuk karya dan media yang digunakannya, yakni karya Gudril menggunakan gamelan Calung Banyumas, sedangkan karya Lunggadhung gamelan *ageng*.

“ *Nylekamin*” Karya Komposisi Tugas Akhir S-1 Jurusan Karawitan oleh Dwi Lukito tahun 2014. Karya ini merupakan karya Reinterpretasi Tradisi dengan mengembangkan gending dari gending Ricik-ricik gaya Banyumas. Kesamaannya dengan karya Lunggadhung adalah pada strategi dan mekanisme pengembangan sumber yakni dari gending-gending tradisi lokal. Sedangkan perbedaannya adalah pada bentuk penggarapan musikalitasnya terletak, susunan bentuk dan media yang digunakan.

## **BAB II**

### **PROSES PENCIPTAAN**

#### **A. Tahap persiapan**

Sebelum melakukan proses latihan untuk keperluan Tugas Akhir penyusunan karya seni komposisi ini, terlebih dahulu penyusun melakukan tahapan-tahapan kegiatan untuk mendukung dan mempermudah proses penggarapan karya komposisi yang berjudul Lunggadhung. Adapun tahapan-tahapan tersebut meliputi : tahap orientasi, observasi, dan eksplorasi.

##### **1. *Orientasi***

Tahap orientasi yang merupakan pemilihan materi subjek, tema serta karakter. Penyusun mengambil judul Lunggadhung yaitu merupakan konsep yang penyusun garap untuk dijadikan komposisi musik. Yaitu merupakan salah satu Ladrang yang terdapat di Kebumen. Dengan menyajikan ke berbagai ragam gaya dan garap dalam komposisi musik ini.

##### **2. *Observasi***

Observasi dalam tahapan ini penyusun melakukan setidaknya ada tiga langkah antara lain : pengamatan langsung di lapangan dengan menonton, mencatat dan wawancara, mendengarkan gending-gending gaya kebumen dari rekaman audio baik dokumen pribadi maupun bentuk rekaman komersial, studi pustaka yaitu membaca beberapa tulisan baik dalam bentuk deskripsi, notasi ataupun bentuk artikel. Tiga langkah ini dilakukan dalam

upaya untuk dapat membantu proses awal penyusun dalam menentukan materi karya baru banyak yang hendak disusun dalam Tugas Akhir ini.

lebih dari itu penyusun juga melakukan pengkajian secara khusus terhadap sumber materi yang hendak dikembangkan dalam karya ini. Ladrang lunggadhung gaya Kebumen sebagai sumber materi primer dicoba digali untuk dicari berbagai kemungkinannya agar penyusun mendapat sumber yang spesifik dan unik sehingga dalam pengembangannya bisa lebih leluasa dalam menentukan bentuk-bentuk garapnya.

### **3. Eksplorasi**

Guna mencapai sebuah hasil karya yang sesuai dengan gagasan garap penyusun melakukan berbagai upaya pencarian bentuk garap dengan cara-cara yang bersifat eksploratif. Langkah ini lebih bersifat teknis pencarian unsur-unsur garap yang secara langsung berhadapan dengan media gamelan dan pendukung sajian. Beberapa langkah eksplorasi yang telah dilakukan oleh penyusun antara lain: 1) pencarian bentuk dalam konteks wadah (lancaran, ketawang, ladrang, merong, palaran, srepeg) yang dikembangkan dari balungan ladrang lunggadhung gaya Kebumen, 2) pencarian teknik-teknik tabuhan instrumen gamelan yang hasilnya kemudian untuk dijadikan isian dalam ragam bentuk yang telah disusun sebelumnya, 3) pencarian unsur-unsur garap musikalitas (cengkok, wiled, imbal, nyacah, sekaran, dan lain-lain) yang kemudian dimasukkan kedalam kerangka yang sudah ditentukan pada masing-masing bentuk.

Semua unsur garap yang didapat dari hasil eksplorasi adalah upaya dalam bentuk proses penyusunan karya baru dalam rangka pembentukan

ragam garap yang secara keseluruhan terdapat berbagai ragam karakter dan gaya. Melalui proses eksplorasi inilah maka kemudian hasilnya dapat dideskripsikan secara sistematis yang pada akhirnya bisa dibedakan antara karya yang satu dengan lainnya walaupun memiliki kemiripan bentuk.

### A. Tahap Penggarapan

Dalam tahap penggarapan ini merupakan bagian dari langkah terakhir dari keseluruhan proses kerja penyusun dalam menemukan bentuk karya yang sesungguhnya. Tahap penggarapan adalah usaha untuk menyelaraskan antara gagasan garap dengan isi karya. Berikut langkah- langkah tahapan penyusunan karya lunggadhung yang dilakukan oleh penyusun adalah sebagai berikut:

#### 1. *Bagian pertama*

Menyusun bagian awal sajian yang disebut pambuka. Pada bagian ini disusun berdasarkan kebutuhan suasana yang dikehendaki oleh penyusun yaitu rampak, gummyak dengan tempo cepat. Sumber sajian lagu pambuka diambil dari balungan ladrang lunggadhung yang digarap dengan bentuk srepegan. Berikut notasi balungan pambuka:

5 3 5 6    5 3 5  $\hat{2}$     5 3 5  $\hat{6}$     5 3 5  $\hat{2}$   
 5 3 5  $\hat{2}$     5 3 6  $\hat{5}$     3 6 3  $\hat{2}$     5 3 5  $\hat{6}$

Dikembangkan menjadi lagu intro sebagai berikut:

$\hat{2}$   $\times$   $\hat{5}$   $\times$   $\hat{6}$   $\times$   $\hat{5}$      $\hat{2}$   $\times$   $\hat{3}$   $\times$   $\hat{5}$   $\times$   $\hat{6}$      $\hat{2}$   $\times$   $\hat{5}$   $\times$   $\hat{6}$   $\times$   $\hat{5}$      $\hat{2}$   $\times$   $\hat{3}$   $\times$   $\hat{5}$   $\hat{6}$   
 1 5 3 2    5 3 6 5    2 1 2 6    5 2 3 5

1 1 . . 1 1 2 1 6 5 3 5 6 <sup>˙</sup> 1 5 6

Selanjutnya dari sumber yang sama kemudian dikembangkan kedalam bentuk merong. Pada bagian merong disajikan 2 rambahan dengan garap kosek wayangan dan sirep. Berikut dibawah ini notasi balungan merong

Dikembangkan menjadi notasi balungan merong sebagai berikut:

*Transisi ke merong*

. 1 . <sup>˙</sup>6 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . (6)

*Merong*

. . <sup>˙</sup>5 <sup>˙</sup>3 1 2 1 <sup>˙</sup>6 3 5 6 5 3 2 1 <sup>ˆ</sup>2

. 3 2 1 <sup>˙</sup>6 1 2 3 . . 6 . <sup>˙</sup>1 <sup>˙</sup>2 <sup>˙</sup>1 6

. 6 6 . 5 5 3 2 . 5 2 3 5 3 6 5

3 2 1 2 3 2 3 5 2 3 5 6 2 1 2 (6)

3 1 3 <sup>˙</sup>6 3 5 3 <sup>ˆ</sup>2 3 1 3 <sup>˙</sup>6 3 5 3 <sup>ˆ</sup>2

3 1 3 <sup>˙</sup>2 3 6 3 <sup>ˆ</sup>5 3 1 3 <sup>˙</sup>6 3 1 3 (6)

## 2. Bagian kedua

Bagian kedua merupakan bentuk pengembangan garap gaya lain yaitu *guritan*. Pada sajian garap *guritan* penyusun melakukan pengembangan yang berbeda dengan sumber aslinya yakni disajikan dengan bentuk elaborasi antar vokal tunggal putri instrumentasi ricikan terbang Jawa, vokal *senggak* dan kendang. Berikut vokal *guritan* gendhing sekar gadung yang hendak penyusun kembangkan dalam bentuk garap shalawatan.

## Guritan

Puteri	$6 \quad \dot{x} \quad \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{x}\dot{2}\dot{x} \quad 6 \quad \cancel{5} \quad 3 \quad 2 \quad 3 \quad \cancel{x} \quad (2)$ <p>Ka- wu la- ne</p> <p style="text-align: right;">Ya...</p>
Senggak	
Puteri	$3 \quad 5 \quad 6 \quad \underline{65353} \quad 3, \quad \dot{1} \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}} \quad \underline{\dot{1} \cdot \dot{2}} \quad 6 \quad 5 \quad \underline{53} \quad 6 \quad 6$ <p>Se-ka-re ga- dhung ga- dhung- e se ma- yar ma- yar</p>
Senggak	$j.6 \quad 6 \quad \overline{\dot{1}} \quad \dot{2} \quad \overline{\dot{1}} \quad \dot{2} \quad \overline{\dot{1}} \quad \underline{\dot{2} \quad \dot{3}} \quad i$ <p>Du- wa- lu- lu lu- lu lu- lu- wing</p>
Puteri	$3 \quad 5 \quad 6, \quad 5 \quad \underline{35} \quad 2 \quad 2, \quad 2 \quad 2 \quad 3 \quad \underline{321} \quad \underline{13} \quad 3$ <p>Man e- man wa- kul ka- yu a- lah wa- kul ka- yu</p>
Senggak	$j.\dot{1} \quad \dot{2} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}} \quad 6$ <p>Sa- mi ma- won</p>
Puteri	$3 \quad 5 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad ,6 \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{2}\dot{3}\dot{x}\dot{2}\dot{x}} \quad 6 \quad \underline{\cancel{5}323\cancel{x}} \quad (2)$ <p>Wa kul ka yu ce- po ne wadah pengaron, Wa- dah pe- nga- ron</p>
Senggak	$j.3 \quad 3 \quad \overline{\dot{5}} \quad 6 \quad \overline{\dot{5}} \quad 3 \quad 5 \quad \underline{2 \quad 3} \quad 1$ <p>Du- wa lu- lu lu- lu- lu lu ing</p>
Puteri	$3 \quad 5 \quad 6, \quad 5 \quad \underline{35} \quad 2 \quad 2, \quad 2 \quad 2 \quad 3 \quad \underline{321} \quad \underline{13} \quad 3$ <p>Man e- man ka pan na- ne a- lah ka- pan na- ne</p>
Senggak	$j.\dot{1} \quad \dot{2} \quad \underline{\dot{1}\dot{2}} \quad 6$ <p>Sa- mi ma- won</p>
Puteri	$3 \quad 5 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad \dot{1} \quad \underline{\dot{2}\dot{3}\dot{x}\dot{2}\dot{x}} \quad 6 \quad \underline{\cancel{5}323\cancel{x}} \quad (2)$ <p>Kapa-nane ketemu pada dewekan, pa- da de- we- kan</p>
Senggak	$\overline{\dot{3}} \quad 3 \quad \overline{\dot{5}} \quad 6 \quad \overline{\dot{5}} \quad 3 \quad 5 \quad \underline{23} \quad 1$ <p>Du- wa lu- lu lu- lu- lu lu ing</p>

Puteri Senggak	<p>3 5 6, 5 <u>35</u> 2 2, 2 2 3 <u>321</u> <u>13</u> 3</p> <p>Man e- man Li sus ka- li a- lah li- sus ka- li</p> <p><u>.1</u> <u>2</u> <u>12</u> 6</p> <p>Sa- mi ma- won</p>
Puteri Senggak	<p>3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6,6 <u>1</u> <u>23121</u> <u>3231</u> (2)</p> <p>Li-sus ka- li ke- dung je- ru ba- nyu mi- li Ba- nyu- ne mi- li</p> <p><u>.3</u> 3 <u>.5</u> 6 <u>.5</u> 3 5 <u>23</u> 1</p> <p>Du- wa lu- lu lu- lu- lu lu ing</p>
Puteri Senggak	<p>3 5 6, 5 <u>35</u> 2 2, 2 2 3 <u>321</u> <u>13</u> 3</p> <p>Man e- man, me- neng so- ten a- lah me- neng so- ten</p> <p><u>j.1</u> <u>2</u> <u>12</u> 6</p> <p>Sa- mi ma- won</p>
Puteri Senggak	<p>3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 , 5 5 <u>56</u> <u>6535</u> 5</p> <p>Me neng so- ten a- ti- ne bo- lar ba- le- ran bo lar ba- le- ran</p> <p><u>.2</u> <u>2</u> <u>.2</u> <u>2</u> <u>.1</u> <u>1</u> <u>2</u> <u>6</u> <u>1</u> <u>1</u> <u>.6</u> <u>6</u> <u>1</u> <u>2</u> <u>5</u> <u>5</u> <u>2</u> <u>5</u> 5</p> <p>Ka-puk randhuling- ga pu- ra ma- lah ma ju ma lah mun du ra</p>
Puteri Senggak	<p>3 5 6 . . . 6 <u>1</u> <u>2</u> <u>3</u> <u>121</u> 6 <u>3</u> <u>23</u> <u>1</u> (2)</p> <p>Dho- dhan- dhu, Ka- wu la- ne</p> <p>Ya.</p>
Puteri	<p>3 5 6 <u>6535</u> 3 3 <u>1</u> <u>1</u> <u>12</u> <u>1.2</u> 6 5 <u>53</u> 6 (6)</p> <p>Se- ka- re ga- dhung ga dhung- e se ma yar ma- yar</p>

Kemudian setelah penggarapan dari guritan masuk pada garap tayub dengan bentuk ketawang, garap tayub disini di spesifikasikan dengan menggunakan tayub

blora. Dengan menggunakan ciri khas dari tayuban tersebut yang ditonjolkan yaitu kendang kemudian juga vokal sinden yang terkesan kenes. Berikut notasi balungan ladrang Lunggadhung yang dikembangkan ke dalam bentuk ketawang.

$\overline{.1} \dot{2} \quad \overline{16} 5 \quad \overline{.2} \quad \overline{12} \quad \overline{51} \quad \widehat{6} \quad 5 \quad 6 \quad 5 \quad \overset{\sim}{3} \quad 6 \quad \dot{1} \quad 5 \quad \textcircled{6}$   
 $. \quad . \quad \overline{12} \quad 6 \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad \widehat{2} \quad \dot{1} \quad 6 \quad \dot{1} \quad \overset{\sim}{2} \quad 6 \quad 3 \quad 5 \quad \textcircled{6}$   
 $5 \quad 6 \quad 2 \quad 1 \quad \underset{\cdot}{6} \quad 1 \quad 3 \quad \widehat{2} \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad \overset{\sim}{5} \quad 3 \quad 2 \quad 1 \quad \textcircled{6}$

Berikutnya yaitu dengan penggarapan srepeg, dalam garap srepeg yang disajikan ini, notasi balungan masih sama dengan pengembangan dari ladrang Lunggadhung Kebumenan, garap pada bagian srepeg ini juga menggunakan ciri khas dari Kebumenan. Yang membedakan yaitu pada garap instrumen struktural tabuhan kenong yang mendahului tabuhan ketuk

$\widehat{.} \quad \overset{\times}{5} \quad \widehat{.} \quad \overset{\times}{6} \quad \widehat{.} \quad \overset{\times}{5} \quad \widehat{.} \quad \overset{\times}{2} \quad \widehat{.} \quad \overset{\times}{5} \quad \widehat{.} \quad \overset{\times}{6} \quad \widehat{.} \quad \overset{\times}{5} \quad \widehat{.} \quad \textcircled{6}$   
 $. \quad 3 \quad . \quad 2 \quad . \quad 3 \quad . \quad 2 \quad . \quad 5 \quad . \quad 3 \quad . \quad 2 \quad . \quad \textcircled{5}$   
 $. \quad \dot{1} \quad . \quad 5 \quad . \quad 3 \quad . \quad 2 \quad . \quad 5 \quad . \quad 3 \quad . \quad 6 \quad . \quad \textcircled{5}$   
 $. \quad \dot{1} \quad . \quad 6 \quad . \quad 5 \quad . \quad 6 \quad . \quad 2 \quad . \quad 3 \quad . \quad 5 \quad . \quad \textcircled{6}$

### *Bagian ketiga*

Bagian penutup yaitu penggarapan dari gaya kebumenan itu sendiri disini untuk menonjolkan vokal dibuat palaran kebumen. Yaitu seperti berikut.

$6 \quad 6 \quad 6 \quad \underline{6\dot{1}} \quad 6 \quad \underline{6.53} \quad 5 \quad 6$   
 Se- da- ne Bu- pa- ti Am- Bal  
 $6 \quad \times \quad \dot{2} \quad \dot{2}, \quad 6 \quad 6 \quad 6 \quad 5 \quad 6 \quad \times \quad \underline{3 \quad 2}$   
 Sa- si su- ra di- na- ne se- tu le- gi ( eoe, eoeo)



$\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{1}$   $\underline{6\ 5}$   
 Bu- mi nya pi- na- ra te lu (sami mawon, oaeae, aioao)

5 5 5 5 5 5 5 2 3 5 5 5 3 5 5  $\underline{3\ 2}$   
 Ke- bu- men Ku- to- ar- jo, Ka -ra- nga- nyar der- be u- rut se-

3 3 3 3 3 3, 2 2 2 2 2 2 3 3  $\underline{3\ 2}$  (2)  
 Ta- u- ne si- neng- ka- lan Ang-gi- ta ni- ra sas- mi- ta yek ti

Merupakan penutup dari seluruh sajian karya Lunggadhung. Pada bagian ini digarap dengan garap *srepeg* satu rambahan menggunakan garap *srepegan* dengan gaya Yogyakarta

. 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . (6)  
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . (5)  
 .  $\dot{1}$  . 5 . 3 . 2 . 5 . 3 . 6 . (5)  
 .  $\dot{1}$  . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 5 . (6)



### BAB III

#### DESKRIPSI KARYA

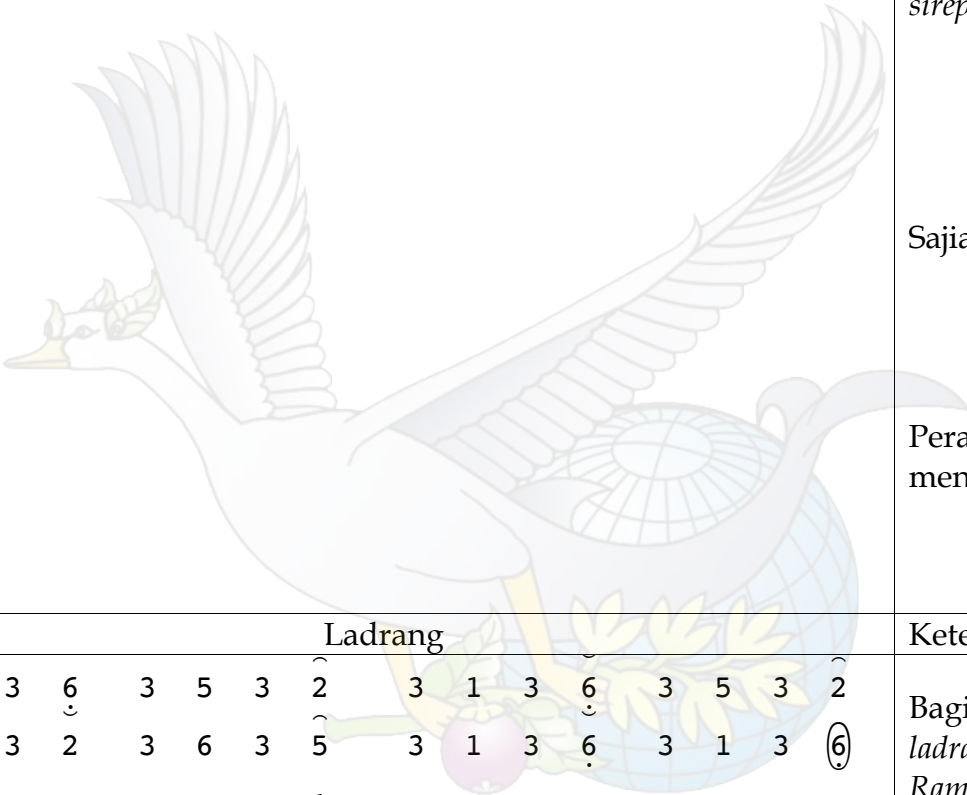
Instrumen	Pambuka	Keterangan garap
Balungan Kenong/kempul/gong	$\begin{array}{cccc} \hat{2} & \hat{5} & \hat{6} & \hat{5} \\ \hat{1} & \hat{5} & \hat{3} & \hat{2} \\ 1 & 1 & . & . \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \hat{2} & \hat{3} & \hat{5} & \hat{6} \\ \hat{5} & \hat{3} & \hat{6} & \hat{5} \\ 1 & 1 & 2 & 1 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \hat{2} & \hat{5} & \hat{6} & \hat{5} \\ \hat{2} & \hat{1} & \hat{2} & \hat{6} \\ 6 & 5 & 3 & 5 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \hat{2} & \hat{3} & \hat{5} & \hat{6} \\ \hat{5} & \hat{2} & \hat{3} & \hat{5} \\ 6 & 1 & 5 & 6 \end{array}$	Bagian pertama yaitu pembuka, merupakan bentuk <i>srepegan</i> dengan sajian tempo cepat, <i>sigra</i> dan dinamis. Pambuka disajikan 1 <i>rambahan</i> .
Instrumen	Merong	Keterangan garap
Balungan	$\begin{array}{cccccccccccccccc} . & 1 & . & y & . & 1 & . & 2 & . & 3 & . & 2 & . & 1 & . & gy \\ . & . & t & e & 1 & 2 & 1 & y & 3 & 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & 1 & n2 \\ . & 3 & 2 & 1 & y & 1 & 2 & 3 & . & . & 6 & . & ! & @ & ! & n6 \end{array}$ $\begin{array}{cccccccccccccccc} 6 & \underline{612} & \underline{653} & 3 & \underline{53} & \underline{56} & 6 & \underline{2} & \underline{3} & \underline{2} & \underline{126} & 5 & \underline{36} & 6 \\ Jar & wa & pur- & wa & Go- & nes & Tung & gal & ba & sa & Ning & bas & ka- & ra \end{array}$	Bagian kedua masuk sajian <i>merong gendhing</i> ketuk 2 kerep disajikan dengan garap kendang <i>kosek</i> dan kendang ageng garap <i>sirep</i> masing-masing satu <i>rambahan</i> . Pada bagian ini semua instrumen disajikan dengan garap gaya Surakarta.
Sindenan	$\begin{array}{cccccccccccccccc} . & 6 & 6 & . & 5 & 5 & 3 & 2 & . & 5 & 2 & 3 & 5 & 3 & 6 & n5 \\ 5 & 6 & z6c3 & z5x3x2c2 & @ & @ & ! & ! & 6 & @ \\ z6x!x6c5 & 5 & & & & & & & & & & & & & \end{array}$ <p>a-mi wit- i      Sin- dhen sen dhon    ning pra dang- ga</p> $\begin{array}{cccccccccccccccc} 3 & 2 & 1 & 2 & 3 & 2 & 3 & 5 & 2 & 3 & 5 & 6 & 2 & 1 & 2 & gy \end{array}$	



*ngampat seseg akan sirep*

P P P jIPB jPL O B O O O jKO O O O P OPO B OPOI BOOP  
 jKPIP B  
 O P O B O P O B B O O P jKPI P B B B P jIP B jKO  
 O gO  
 O O O B O O O I P P P B O jOB D  
 I  
 P O P O O P O P B O P O O P O O  
 O P O B O O O P O O O I P P P B  
 P jOP B jPkKPkjIjBP jBO jOO jIP jPO jPB PO B  
 O B O I O P O B P jKIjKP jKO O O O GgO

Garap *limbukan* berakhir di kenong II kemudian masuk kendhang I kosek, *ngampat seseg* sebagai tanda untuk masuk ke sajian *sirep* irama *dados*.

<p><i>Kendhangan sirep</i></p> <p><i>KendhanganI angkatan kosek ir. wiled</i></p>		<p><i>Irama tanggung kosek angkatan sirep.</i></p> <p>Sajian irama <i>dados</i> garap sirep</p> <p>Peralihan dari irama <i>dados</i> menuju <i>wiled</i> garap <i>kosek alus</i>.</p>
Instrumen	Ladrang	Keterangan garap
Balungan	<p>3 1 3 6 3 5 3 2 3 1 3 6 3 5 3 2</p> <p>3 1 3 2 3 6 3 5 3 1 3 6 3 1 3 6</p>	<p>Bagian ketiga masuk bentuk <i>ladrang</i> sebanyak dua <i>rambahan</i>. <i>Rambahan</i> pertama disajikan dengan garap <i>kosek alus</i> irama <i>wiled</i>, sedangkan <i>rambahan</i> kedua garap <i>rangkep</i>.dalam sajian</p>
Sindhenan	<p>3 1</p> <p>6 6 6 2 2 2 5 6 2 5 3 1</p> <p>Ru- jak na nas pan tes den wa da hi ge- las</p>	

	<p>3 3 3 3 5 6 3 1 2 1 6 6 Ti was ti was nglā bu hi wong o ra ga gas</p> <p>2̣ 1̣2̣ 6 . 2̣ 1̣2̣ 6 . . 2 3 5 5 36 6 Mer- de- ka mer- de ka sa- la- mi- nya</p> <p>6 i 2̣ . . . 6 2̣ 2̣3̣ i . . . i 6 i 2̣ 6 5 36 6 Mbak yu ne len dang ka wung ndi ko ni ku Tin dak pun di</p>	tersebut terdapat beberapa vokal gerongan kinanthi (sajian irama <i>wiled</i> ), vokal <i>andegan</i> , dan <i>cengkok-cengkok sindhenan</i> yang mengadopsi dari ragam <i>cengkok sindhenan</i> gaya Yogyakarta.
Gerongan Ladrang Sekar Gadhung	<p>. . . . 3 3 3̣ 6 i 2̣3̣ 1̣2̣6 3 .2̣ 2̣5 3 2 Kad- ya li nu bing ma ru dut</p> <p>. . 56 3 3 53̣ 1 . 23̣ 35̣ 2 .3̣ 12̣ 1 6 Kang da- di jan- ma u- ta- mi</p> <p>..</p> <p>12̣ 3 . . 3 3 3̣ 6 i 2̣3̣ 1̣2̣6 3 .2̣ 2̣5 3 2 Mu- lat de- ning sa- mu- da- ra</p> <p>. . 56 3. 3 532̣ 1 . . 35̣ 6 .5̣ 35̣ 3 2 Ma- ru- ta sang sri nar- pa- ti</p> <p>. . . .6 6 6 i .2̣ 2̣3̣ i .2̣ 6̣1̣ 6 5 Me- ma- ngun wah- yu- ning ge- sang</p> <p>. . 35̣ 6 23̣ 2 1 . 23̣ 35̣ 2 .3̣ 12̣ 1 6 Dad- yo jam- pi han- dar- be- ni</p>	Gerongan ini disajikan pada irama <i>wiled</i> disajikan 1 rambahan garap kosek alus.

	$\dot{2}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 $\dot{2}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 $\dot{2}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 $\overline{.3}$ 5 $\overline{36}$ 6 Mer de-ka mer- de- ka    mer- de ka sa- la- mi- nya	
Instrumen	Ladrang Lunggadhung	Keterangan garap
Balungan  Notasi gerongan	$5\ 3\ 5\ 6\ 5\ 3\ 5\ 2\ 5\ 3\ 5\ 6\ 5\ 3\ 5\ 2$ $5\ 3\ 5\ 2\ 5\ 3\ 6\ 5\ 3\ 6\ 3\ 2\ 5\ 3\ 5\ 6$ . . . . 3 3 5 $\overline{6\ \dot{1}\ 6}$ 5 3 . $\overline{5\ 6}$ 2 I ket wu lung klam bi ga dhung . 2 2 . 3 2 1 $\overline{6}$ . 3 5 3 . $\overline{5\ 6}$ 2 Gen- dhing Ke- bu- me- nan ku- na ma- ku- na . . . . 6 6 $\dot{1}$ $\overline{\dot{2}\ \dot{1}\ \dot{2}}$ 6 5 . $\overline{3\ 5}$ 5 Wi- wit bi- yen tan mbo se- ni . $\overline{\dot{1}\ \dot{2}}$ $\overline{6\ 3}$ $\overline{3\ 2}$ 2 3 1 2 $\overline{3\ 2}$ $\overline{1\ 2}$ $\textcircled{6}$ Ga- yeng greng- seng nya- ta e- lung ga- dhung	Bagian keempat adalah ladrang Lunggadhung gaya Kebumenan yang disajikan dengan garap kendang <i>jaranan</i> . Pada gending ini penyusun memasukan garap vokal ciptaan Sukimun yang dicoba dipadukan garapnya dengan tiga ragam gaya yaitu gaya Semarangan, Kebumenan, dan Surakarta.

Instrumen	Genhing Sekar Gadhung Banyumas	Keterangan garap
Balungan	<p> <math>\dot{1}</math> 6 <math>\dot{1}</math> 5    2 3 5 6    <math>\dot{1}</math> 6 <math>\dot{1}</math> 5    2 3 5 6  1 2 1 3    <math>\dot{1}</math> 5 <math>\dot{1}</math> 6    <math>\dot{1}</math> 6 <math>\dot{1}</math> 3    <math>\dot{1}</math> 3 1 2  5 5 5 5    2 3 5 2    3 5 6 6  Ja- nur gu nung sa ku lon ban jar pa to man  3 3 z3c5 3    6 ! @ z!x c@ 6 3 2 2  Ka di nga ren kang bagus ga sik tekane  1 2 1 3    1 3 1 2    1 2 1 3    1 3 1 5  <math>\dot{1}</math> 5 <math>\dot{1}</math> 6    <math>\dot{1}</math> 3 1 2    1 2 1 3    <math>\dot{1}</math> 5 <math>\dot{1}</math> ⑥ </p>	Bagian disajikan satu rambahan yang difungsikan sebagai jembatan menuju ke sajian <i>guritan</i> . Gendhing Sekar gadhung Banyumasan digarap dengan menonjolkan vokal <i>sindhena</i> .
Instrumen	Guritan	Keterangan garap
<i>Sindhengan puteri</i>  <i>Senggak putera</i>  <i>Sindhengan</i>	<p> 6    <math>\dot{1}</math> 2 3 <math>\dot{1}</math> 2 <math>\dot{1}</math>    6    3 3 2 3 <math>\dot{1}</math> ②  Ka-    wu    la-    ne    6  Ya </p>	Bagian kelima masuk pada sajian gending Sekargadhung Banyumasan. Pada bagian ini disajikan dengan <i>guritan garap slawatan</i> . Vokal <i>guritan</i> dan garap kendangan gaya Banyumasan sengaja ditonjolkan pada bagian ini dengan maksud untuk memperlihatkan warna perbedaan garap antar dua daerah yang secara geografis



Puteri	3 5 6 <u>65353</u> 3, i i <u>i2</u> <u>i. 2</u> 6 5 <u>53</u> 6 6	<p>sangat dekat. Agar bentuk sajian guritan tidak sama persis dengan tradisinya di Banyumas, penyusun mencoba merubahnya dengan bentuk yang berbeda yakni garap <i>slawatan</i>. Garap <i>slawatan</i> adalah bentuk sajian vokal yang dielaborasi dengan dominasi garap instrumen <i>terbang</i> Jawa.</p> <p>Dalam setiap sajian akhir setiap sindenan di lakukan senggak oleh vokal putera</p>
Senggak putera	Se-ka-re ga- dhung ga- dhung- e se ma- yar ma- yar	
Sindenan puteri	j.6 6 .i 2 .i 2 i <u>2 3</u> i Du- wa- lu- lu lu- lu lu- lu- wing	
Senggak putera	3 5 6, 5 <u>35</u> 2 2, 2 2 3 <u>321</u> <u>13</u> 3	
Sindenan puteri	Man e- man wa- kul ka- yu a- lah wa- kul ka- yu	
Senggak putera	j.i 2 <u>i2</u> 6 Sa- mi ma- won	
Sindenan puteri	3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 ,6 i <u>23i2i</u> <u>6332312</u>	
Senggak putera	Wa kul ka yu ce- po ne wadah pengaron, Wa- dah pe- nga- ron	
Sindenan puteri	j.3 3 .5 6 .5 3 5 <u>2 3</u> 1 Du- wa lu- lu lu- lu lu- lu ing	
Senggak putera	3 5 6, 5 <u>35</u> 2 2, 2 2 3 <u>321</u> <u>13</u> 3	
Sindenan	Man e- man ka pan na- ne a- lah ka- pan na- ne	

<i>puteri</i>	j. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 Sa- mi ma- won	
<i>Senggak putera</i>	3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}\dot{1}\dot{2}\dot{1}$ 6 $\cancel{3}323\dot{1}(2)$ Kapa-nane ketemu pada dewekan, pa- da de- we- kan	
<i>Sindenan puteri</i>	$\overline{.3}$ 3 $\overline{.5}$ 6 $\overline{.5}$ 3 5 $\overline{23}$ 1 Du- wa lu- lu lu- lu- lu ing	
<i>Senggak putera</i>	3 5 6, 5 $\overline{35}$ 2 2, 2 2 3 $\overline{321}$ $\overline{13}$ 3 Man e- man Li sus ka- li a- lah li- sus ka- li	
<i>Sindenan puteri</i>	$\overline{.1}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 Sa- mi ma- won	
<i>Senggak putera</i>	3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6, 6 $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}\dot{1}\dot{2}\dot{1}$ $\cancel{3}323\dot{1}(2)$ Li-sus ka- li ke- dung je- ru ba- nyu mi- li Ba- nyu- ne mi- li	
<i>Sindenan puteri</i>	$\overline{.3}$ 3 $\overline{.5}$ 6 $\overline{.5}$ 3 5 $\overline{23}$ 1 Du- wa lu- lu lu- lu- lu ing	
<i>Senggak</i>	3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6, 5 5 $\overline{56}$ $\overline{6535}$ 5 $\overline{5}$ 5	

putera	Me neng so- ten a- ti- ne bo- lar ba- le- ran bo lar ba- le- ran	
Sindenan puteri	$\bar{.2} \dot{2} \bar{.2} \dot{2} \bar{.1} \underline{\dot{1} \dot{2}} \underline{6 \dot{1}} \dot{1} \dots 6 \quad \underline{6 \dot{1} \dot{2}} \underline{5 \dot{5}} \underline{2 \dot{5}} \dot{5}$ ka puk ran du ling ga pu ra ma lah ma ju ma lah mun dura	
Senggak putera	3 5 6 . . . 6 $\dot{x} \dot{2} \dot{3} \dot{x} \dot{2} \dot{x}$ 6 $\dot{x} 3 23 \dot{x}$ (2) Dho- dhan- dhu, Ka- wu la- ne	
Sindenan puteri	3 5 6 $\underline{6535}$ 3 3 $\dot{1} \dot{1} \underline{\dot{1} \dot{2}}$ $\underline{\dot{1} \dot{2}}$ 6 5 $\underline{53}$ c6 (6) Se- ka- re ga- dhung ga dhung- e se ma yar ma- yar	
Instrumen	Ketawang	Ketetangan garap
Balungan	$j. ! @ j ! 65 \quad j. 2 j 1 2 j 5 ! n 6 \quad 5 6 5 p 3 \quad 6 ! 5 g 6$ $. . j ! @ 6 \quad \# @ ! n @ \quad ! 6 ! p @ \quad 6 3 5 g 6$ $5 6 2 1 \quad y 1 3 n 2 \quad 3 5 6 p 5 \quad 3 2 1 g y$	Bagian ke-enam yaitu bentuk <i>ketawang</i> . Pada bagian ini merupakan susunan baru atas pengembangan garap dari gending Lunggadung gaya Kebumen yang kemudian disusun lagi dengan menyesuaikan struktur balungan yang sudah ada dalam bentuk tradisi karawitan Jawa gaya Surakarta. Sajian bentuk ketawang ini disajikan dengan bentuk garap <i>tayuban</i> .

Gerongan	<p> . . . . 6 6 6 <u>i</u> 5 . 6 2 3 .5 5 3 6 6  Sa- ri- ning se- kar kang a- rum </p> <p> . . . . 6 6 6 5 3 5 6 i 2 .3 i 2 i 6  Jan- ma tan ke- na ndar- be- ni </p> <p> . . . . 6 6 6 <u>i</u> 5 . 6 6 6 .i i 6 2 2  Na- mung ing- sun kang pra- set yo </p> <p> . . . . i i i 3 2 . . i 2 .3 i 2 i 6  Sa- tu- hu tu me- keng pa- ti </p> <p> . . . . 3 3 3 2 i . 2 6 5 . 5 6 5 3 2  E- ba bu- ngah ra- sa ning wang </p> <p> . . 3 5 . z6x x x xj5xj c6 z5x x x.x x c. 1 z2x  x xj.c3 z1x x xj2jx c1 gy  Ywa ku - su- ma sun a pu- ji </p>	Gerongan khinanti pada sajian ketawang dilakukan satu rambahan
Kendangan tayuban	<p> k̄p̄ t̄ p̄ p̄l̄ k̄p̄ t̄h̄ p̄l̄ d̄ t̄h̄ p̄l̄ d̄ t̄ b̄ d̄ b̄d̄ .  p̄ b̄d̄ . . b̄d̄ .p̄ t̄p̄ t̄ b̄ d̄h̄ .p̄ .b̄ .b̄ .h̄ p̄l̄ (d̄)  t̄p̄ k̄t̄ p̄l̄d̄ t̄p̄ k̄t̄ p̄l̄ d̄ b̄d̄ p̄l̄ b̄d̄ k̄t̄ k̄p̄ t̄ p̄p̄ p̄b̄  t̄b̄ °k̄ t̄k̄ .p̄ t̄b̄ t̄ p̄p̄ p̄l̄ k̄t̄ .p̄ p̄l̄ k̄t̄ k̄p̄ t̄h̄ b̄ d̄ </p>	Pola kendangan tayub ini disajikan pada irama dados sebanyak dua rambahan.
Instrumen	Srepeg	Keterangan garap

Balungan	<p>. 5 . n6 . p5 . n2 . p5 . n! . p5 . g6</p> <p>. 3 . n2 . p3 . n2 . p5 . n3 . p2 . gg5</p> <p>. ! . n5 . p3 . n2 . p5 . n3 . p6 . g5</p> <p>. ! . n6 . p5 . n6 . p2 . n3 . p5 . g6</p>	Pada bagian ketujuh ini merupakan pengembangan dari bentuk lancarannya sebelumnya kemudian digarap <i>srepegan</i> dengan garap yang sama dalam tempo yang lebih cepat selama satu <i>rambahan</i> .
Instrumen	Lancaran	Keterangan garap
<i>Balungan</i> <i>lancaran</i> <i>Lunggadhung</i>	<p>. 5 . 6 . 5 . 2 . 5 . ! . 5 . g6</p> <p>. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . gg5</p> <p>. ! . 5 . 3 . 2 . 5 . 3 . 6 . g5</p> <p>. ! . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 5 . g6</p>	Bagian ke delapan bentuk lancarannya dengan digarap gaya Banyumasan yang menonjolkan beberapa instrumen khas gaya Banyumas seperti: kendang, <i>sindhen</i> dan <i>senggakan</i> .
<i>Sindhenan</i>	<p>. 5 . 6 . 5 . 2 . 5 . i . 5 . ⑥</p> <p>4t</p> <p>. 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ⑤</p> <p>8t</p> <p>. i . 5 . 3 . 2 . 5 . 3 . 6 . ⑤</p> <p>4j</p> <p>. i . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 5 . ⑥</p>	Dalam sajian ini digarap dengan garap <i>srepeg</i> disajikan dengan satu <i>rambahan</i> menggunakan garap <i>srepegan</i> dengan gaya Yogyakarta. Lihat <i>sindhenan</i> pada lampiran



	<p>Ta- u- ne si- neng- ka- lan  2 2 2 2 2 2 3 /5 /3 2 g2  Ang-gi- ta ni- ra sas- mi- ta yek- ti</p>	<p>disajikan satu <i>rambahan</i>. Lihat notasi selengkapnya pada lampiran.</p>
<i>Balungan</i>	<p>. 5 . 6 . 5 . 2 . 5 . i . 5 . ⑥  . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . ⑤  . i . 5 . 3 . 2 . 5 . 3 . 6 . ⑤  . i . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 5 . ⑥</p>	<p>Bagian ini merupakan penutup dari seluruh sajian karya Lunggadhung. Pada bagian ini digarap dengan garap <i>srepeg</i> satu <i>rambahan</i> menggunakan garap <i>srepegan</i> dengan gaya Yogyakarta disajikan dengan tempo melambat.</p>

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ujian Tugas Akhir S-1 merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Surakarta yang di dalamnya terdapat ketentuan bahwa di jurusan Karawitan terdapat jalur komposisi. Dimana setiap penyaji harus menciptakan satu buah karya musik sebagai perwujudan ujian Tugas Akhir. Mahasiswa dituntut mempunyai kemampuan berkarya yang cukup, artinya seorang mahasiswa harus mampu menyusun serta dapat menguasai karakter dari konsep yang akan diwujudkan dalam bentuk musik komposisi.

Lunggadhung merupakan bentuk karya musik reinterpretasi tradisi yang bersumber dari gending Lunggadhung gaya Kebumen. Dari sumber tersebut penyusun mendapatkan ide musikal maupun non musikal yang merangsang imajinasi penyusun untuk mengembangkan menjadi karya baru yang menarik dan kreatif. Ide musikal penyusun kembangkan ke dalam berbagai bentuk dengan disajikan melalui berbagai pendekatan garap gaya karawitan seperti: Surakarta, Jogjakarta, Kebumen, Banyumas, dan Blora (*tayuban*).



### **A. Saran**

Saran ini ditujukan kepada para pengkarya berikutnya, semoga dalam menyusun karya baru untuk ujian Tugas Akhir lebih menarik lagi, lebih berkembang dan ada pesan moral yang disampaikan untuk manusia, yang berguna untuk lembaga ini dan lebih luas lagi untuk dunia karawitan.



### DAFTAR PUSTAKA

Dyah Murwaningrum, “ *Senggakan Banyumasan (Sebuah kajian Gaya Musik)*. Skripsi Surakarta : 2009

Feri Andri Kukuh Windu Pramana, “*Gobyokan*”  
Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ISI, Surakarta 2015

Kartawi, Darno, “ *Gendhing-gendhing Banyumas Sindhenan Senggakan Balungan*”. Banyumas, 2016.

Ratna Dewi Juli Wardani, “Perkembangan Musik Tayub di Kabupaten Blora”. Skripsi. Surakarta: ISI Surakarta

Sadra, I Wayan, “ *Lorong Kecil Menuju Susunan Musik* “. Surakarta: ISI 2008.

Supanggah, Rahayu “ *Bothekan Karawitan II Garap*”.  
ISI Press Surakarta : 2007.

### Narasumber

Sukimun (67th) sebagai selaku pengrawit dari desa Kebumen.

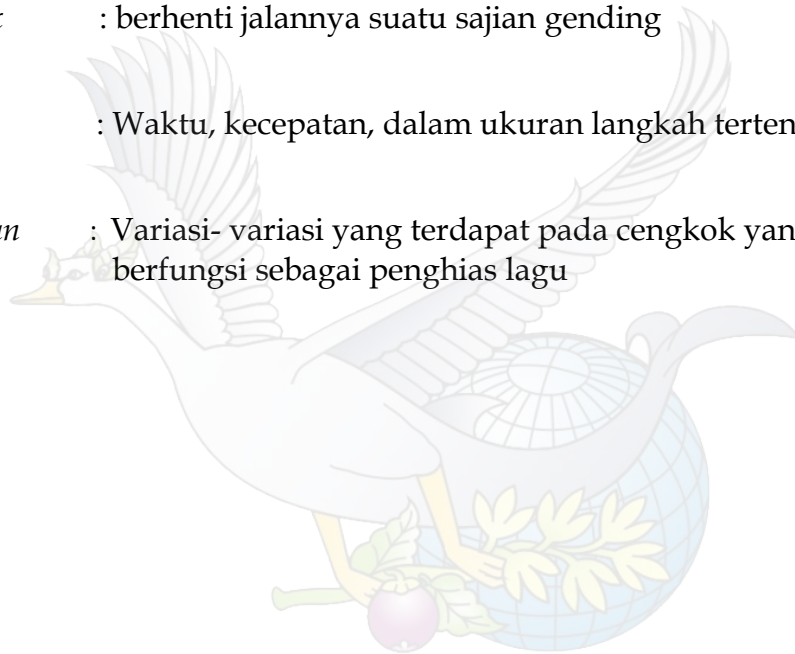
Sulastri ( 45th) sebagai seniman sinden kec. Prembun. Kebumen

Sri Eko Widodo (28th) Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta

## GLOSARIUM

- Balungan* : Pada umumnya dimaknai kerangka gendhing
- Buka* : istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal
- Cengkok* : pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal
- Garap* : Suatu bentuk kreativitas seorang pengrawit dalam menyajikan suatu gending maupun komposisi musikal.
- Gaya* : cara dan pola baik secara individu maupun kelompok untuk Melakukan sesuatu
- Gendhing* : untuk menyebut komposisi musikal dalam musik Gamelan Jawa
- Irama* : pelebaran dan penyempitan gatra
- Irama Dadi* : tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan empat sabetan saron penerus
- Irama lancar* : tingkatan irama di dalam satu sabetan balungan berisi Satu sabetan tabuhan saron penerus
- Irama wiled* : tingkatan irama di dalam satu sabetan berisi delapan Delapan sabetan saron penerus
- Ladrang* : sebuah bentuk gending sebagaimana ditentukan oleh posisi gong, kempul, kethuk, kenong atau bentuk komposisi gending Jawa dalam satu tabuhan gong
- Laras* : Sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar
- Merong* : nama salah satu bagian komposisi musikal Jawa yang

- besarkecilnya ditentukan jumlah dan jarak penempatan ketuk
- senggak* : sewujud dengan ucapan spontan, dilantunkan dengan suara yang lebih nyaring mirip teriakan, lucu, dan menghibur
- Seleh* : nada akhir dari gendhing yang memberikan kesan selesai.
- Sindhenan* : lagu vokal tunggal berirama ritmis yang dilakukan oleh Vokalis putri
- Suwuk* : berhenti jalannya suatu sajian gending
- Tempo* : Waktu, kecepatan, dalam ukuran langkah tertentu.
- Wiledan* : Variasi- variasi yang terdapat pada cengkok yang lebih berfungsi sebagai penghias lagu



## LAMPIRAN NOTASI

### Intro

2 5 6 5      2 3 5 6      2 5 6 5      2 3 5 6  
 i 5 3 2      5 3 6 5      2 1 2 6      5 2 3 5  
 1 1 . .      2 3 2 1      6 5 3 5      6 i 5 6

### Gendhing kethuk 2 kerep

. 1 . y      . 1 . 2      . 3 . 2      . 1 . gy  
 . . t e      1 2 1 y      3 5 6 5      3 2 1 2  
 . 3 2 1      y 1 2 3      . . 6 .      ! @ ! 6  
 . 6 6 .      5 5 3 2      . 5 2 3      5 3 6 5  
 3 2 1 2      3 2 3 5      2 3 5 6      2 1 2 g6

### Ladrang

3 1 3 y      3 5 3 n2      3 1 3 py      3 5 3 n2  
 3 1 3 p2      3 6 3 n5      3 1 3 py      3 1 3  
 gy

### Ladrang

5 3 5 6      5 3 5 n2      5 3 5 p6      5 3 5 n2  
 5 3 5 p2      5 3 6 n5      3 6 3 p2      5 3 5  
 g6

### Lancaran

i 6 i 5      2 3 5 6      i 6 i 5      2 3 5 6  
 i 6 i 5      i 5 i 6      i 6 i 3      i 3 i 2  
 1 2 1 3      i 5 i 6      i 6 i 3      1 3 1 2  
 1 2 1 3      1 3 1 2      1 2 1 3      1 3 1 5

ī 5 ī 6 ī 3 1 2 1 2 1 3 ī 5 ī ⑥

### Ketawang

— .! @ j!6 5 j.2 j12 j5! n6 5 6 5 p3 6 ! 5  
g6

. . j!@ 6 # @ ! n@ ! 6 ! p2 6 3 5  
g6

5 6 2 1 y 1 3 n2 3 5 6 p5 3 2 1 gy

### Lancaran

. 5 . n6 . p5 . n2 . p5 . n! . p5 .  
g6

. 3 . n2 . p3 . n2 . p5 . n3 . p2 .  
g5

. ! . n5 . p3 . n2 . p5 . n3 . p6 .  
g5

. ! . n6 . p5 . n6 . p2 . n3 . p5 .  
g6

### Gerongan Ladrang

..  
 . . . . 3 3 .3 6 ī 2̇3̇ 1̇2̇6̇ 3 .2 25 3 2  
 Kad-ya li nu bing ma ru dut

. . 56 3 3 532 1 . 23 35 2 .3 12 1 6  
 Kang da- di jan- ma u- ta- mi

12 3 . . 3 3 .3 6 ī 2̇3̇ 1̇2̇6̇ 3 .2 25 3 2  
 Mu- lat de- ning sa- mu- da- ra

. . 56 3 . 3 532 1 . . 35 6 .5 35 3 2  
 Ma- ru- ta sang sri nar- pa- ti

. . . . 6 6 6  $\dot{1}$   $\overline{.2}$   $\overline{23}$   $\dot{1}$   $\overline{.2}$   $\overline{61}$  6 5  
 Me- ma- ngun wah- yu- ning ge- sang  
 . .  $\overline{35}$  6 .  $\overline{23}$  2  $\dot{1}$   $\overline{.23}$   $\overline{35}$  2  $\overline{.3}$   $\overline{12}$  1 6  
 Dad- yo jam- pi han- dar- be- ni  
 $\dot{2}$   $\overline{12}$  6  $\dot{2}$   $\overline{12}$  6  $\dot{2}$   $\overline{12}$  6  $\overline{.3}$  5  $\overline{36}$  6  
 Mer- de- ka mer- de- ka mer- de- ka sa- la- mi- nya

### Gerongan Ladrang Lunggadhung

. . . . 3 3 5  $\dot{6}$   $\dot{1}$  6 5 3 .  $\dot{5}$  6 2  
 I ket wu lung klam bi ga dhung  
 . 2 2 . 3 2 1  $\dot{6}$  . 3 5 3 .  $\dot{5}$  6 2  
 Gen- dhing Ke- bu- me- nan ku- na ma- ku- na  
 . . . . 6 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$  6 5 .  $\dot{3}$  5 5  
 Wi- wit bi- yen tan mbo se- ni  
 .  $\dot{1}$   $\dot{2}$  6 3  $\dot{3}$  2 2 3 1 2  $\dot{3}$  2  $\dot{1}$  2  $\dot{6}$   
 Ga- yeng greng- seng nya- ta e- lung ga- dhung

### Guritan

Puteri	6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{3}$ 3 2 3 $\dot{1}$ (2) Ka- wu la- ne 6
Senggak	Ya...

Puteri	<p>3 5 6 <u>65353</u> 3, <u>1̇ 1̇ 1̇2̇</u> <u>1̇. 2̇</u> 6 5 <u>53 6</u> 6</p> <p>Se-ka-re ga- dhung ga-dhung- e se ma- yar ma- yar</p>
Senggak	<p>j.6 6 <u>.1̇ 2̇</u> <u>.1̇ 2̇ 1̇</u> <u>2̇ 3̇</u> 1̇</p> <p>Du- wa- lu- lu lu- lu lu- lu- wing</p>
Puteri	<p>3 5 6, 5 <u>35</u> 2 2, 2 2 3 <u>321</u> <u>13</u> 3</p> <p>Man e- man wa- kul ka- yu a- lah wa- kul ka- yu</p>
Senggak	<p>j.1̇ 2̇ <u>1̇2̇</u> 6</p> <p>Sa- mi ma- won</p>
Puteri	<p>3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 ,6 1̇ <u>2̇3̇1̇2̇1̇</u> <u>63231</u>(2)</p> <p>Wakul ka yu ce- po ne wadah pengaron Wa- dah pe nga-ron</p>
Senggak	<p>j.3 3 <u>.5 6</u> <u>.5 3 5</u> <u>2 3 1</u></p> <p>Du- wa lu- lu lu- lu- lu lu ing</p>
Puteri	<p>3 5 6, 5 <u>35</u> 2 2, 2 2 3 <u>321</u> <u>13</u> 3</p> <p>Man e- man ka pan na- ne a- lah ka- pan na- ne</p>
Senggak	<p>j.1̇ 2̇ <u>1̇2̇</u> 6</p> <p>Sa- mi ma- won</p>
Puteri	<p>3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 1̇ <u>2̇3̇1̇2̇1̇</u> <u>63231</u>(2)</p> <p>Kapa-nane ketemu pada dewekan, pa- da de- we- kan</p>
Senggak	<p><u>.3 3</u> <u>.5 6</u> <u>.5 3 5</u> <u>2 3 1</u></p> <p>Du- wa lu- lu lu- lu- lu lu ing</p>



Puteri	3 5 6, 5 <u>35</u> 2 2, 2 2 3 <u>321</u> <u>13</u> 3
Senggak	Man e- man Li sus ka-li a-lah li- sus ka- li $\overline{.1}$ $\dot{2}$ <u><math>\dot{1}\dot{2}</math></u> 6 Sa- mi ma- won
Puteri	3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6,6 $\dot{1}$ <u><math>\dot{2}\dot{3}\dot{1}\dot{2}\dot{1}</math></u> <u><math>\dot{3}3231</math></u> (2)
Senggak	Li-sus ka-li ke- dung je- ru ba- nyu mi- li Ba- nyu- ne mi- li $\overline{.3}$ 3 $\overline{.5}$ 6 $\overline{.5}$ 3 5 <u><math>\overline{23}</math></u> 1 Du- wa lu- lu lu- lu- lu lu ing
Puteri	3 5 6, 5 <u>35</u> 2 2, 2 2 3 <u>321</u> <u>13</u> 3
Senggak	Man e- man, me- neng so- ten a- lah me- neng so- ten $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ <u><math>\dot{1}\dot{2}</math></u> 6 Sa- mi ma- won
Puteri	3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 , 5 5 <u>56</u> <u>6535</u> 5
Senggak	Me neng so- ten a- ti- ne bo- lar ba- le-ran bo lar ba- le- ran $\overline{.2}$ $\dot{2}$ $\overline{.2}$ $\dot{2}$ $\overline{.1}$ <u><math>\dot{1}\dot{2}</math></u> <u><math>\overline{61}</math></u> $\dot{1}$ $\overline{.6}$ $\overline{61}$ $\dot{2}$ $\overline{55}$ <u><math>\overline{25}</math></u> 5 Kapuk randhuling-ga pu-ra ma lah ma ju ma lah mundu ra
Puteri	3 5 6 . . . 6 <u><math>\dot{1}\dot{2}</math></u> <u><math>\dot{3}\dot{1}\dot{2}\dot{1}</math></u> 6 <u><math>\dot{3}3231</math></u> (2)
Senggak	Dho- dhan- dhu, Ka- wu la- ne Ya

Puteri	3 5 6 <u>6535</u> 3 3 <u>1 1</u> <u>1 2</u> <u>1.2</u> 6 5 <u>53 6</u> (6)
	Se-ka-re ga- dhung ga dhung- e se ma yar ma- yar

### Gerongan Ketawang

. . . .	6 6 <u>6 1</u> 5 . 6 2 3 <u>.5</u> 5 <u>3 6</u> 6	
	Sa- ri- ning se- kar kang a- rum	
. . . .	6 6 <u>6 5</u> 3 5 6 1 2 <u>.3</u> 1 <u>2 1</u> 6	
	Jan- ma tan ke- na ndar- be- ni	
. . . .	6 6 <u>6 1</u> 5 . 6 6 6 <u>.1</u> 1 <u>6 2</u> 2	
	Na- mung ing- sun kang pra- set yo	
. . . .	1 1 <u>1 3</u> 2 . . 1 2 <u>.3</u> 1 <u>2 1</u> 6	
	Sa- tu- hu tu me- keng pa- ti	
. . . .	3 3 <u>3 2</u> 1 . 2 6 5 . <u>5 6 5 3</u> 2	
	E- ba bu- ngah ra- sa ning wang	
. . 3 5 .	<u>6 5 6</u> 5 . . 1 2 <u>.3</u> 1 <u>2 1</u> (6)	
	Ywa ku - su- ma sun a pu- ji	

### Gerongan Lancaran

. 5 . n6	. p5 . n2 . p5 . n! . p5	
. g6		
. . . .	6 6 1 2 . 3 . <u>1 2</u> <u>1 6</u> 6	
	Nad-yan gen- dhing e- lung ga dhung	
. 3 . n2	. p3 . n2 . p5 . n3 . p2	
. gg5		
. . . .	6 1 3 2 . 6 . <u>5 6</u> <u>5 3</u> 5	

O- ra e- lok yen gi- na- rap  
 . ! . n5 . p3 . n2 . p5 . n3 . p6  
 . g5  
 . . . . 5 3 2 5 . . . 5 . 3 6 5  
 Gyo- li- na- rap men les- ta - ri  
 . ! . n6 . p5 . n6 . p2 . n3 . p5  
 . g6  
1̇ 2̇ 6 . 3 5 2 . 1 2 3 2 1 2 1 ⑥  
 Wi- ra- ma- ne gag- rak run- tung

### Palaran

6 6 6 6̇1̇ 6 65.3 5 6  
 Se- da- ne Bu- pa- ti, Am-bal  
 6 1̇ 2̇ 2̇, 6 6 6 5 6 3̇ 3 2 . . 2̇6̇ 2̇ . 3̇5̇ 3̇5̇  
 Sa- si su- ra di- na- ne se- tu le- gi e o e, e- o e o  
 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 1̇ 6 5 6 2̇ 1̇ 6 23 535 265 65.  
 Bu- mi nya pi- na- ra te lu sa- mi mawon, o a e a e, a i o a o  
 5 5 5 5 5 5 5  
 Ke- bu- men Ku- to- ar- jo  
 2 3 5 5 5 3̇ 3 5 5 3 2  
 Ka- ra- nga- nyar der- be u- rut se- wu  
 3 3 3 3 3 3̇ 3  
 Ta- u- ne si- neng- ka- lan  
 2 2 2 2 2 2 3 3̇ 3̇ 2  
 Ang- gi- ta ni- ra sas- mi- ta yek- ti

**LAMPIRAN**  
**DAFTAR GAMBAR**



Gambar 1 : Pentas Penentuan

Foto Harun, 03/ 05/2016



Gambar 2 : Pentas Penentuan

Foto Harun, 03/05/2016



Gambar 3 : Proses Latihan TA

Foto, Harun 18/05/2016





Gambar 4: Proses Latihan TA

Foto, Harun



Gambar 5: Ujian Penyajian Tugas Akhir

Foto, ( Harun)



Gambar 6: Ujian Penyajian Tugas Akhir

Foto, Harun



## Gambar 7: Ujian Penyajian Tugas Akhir

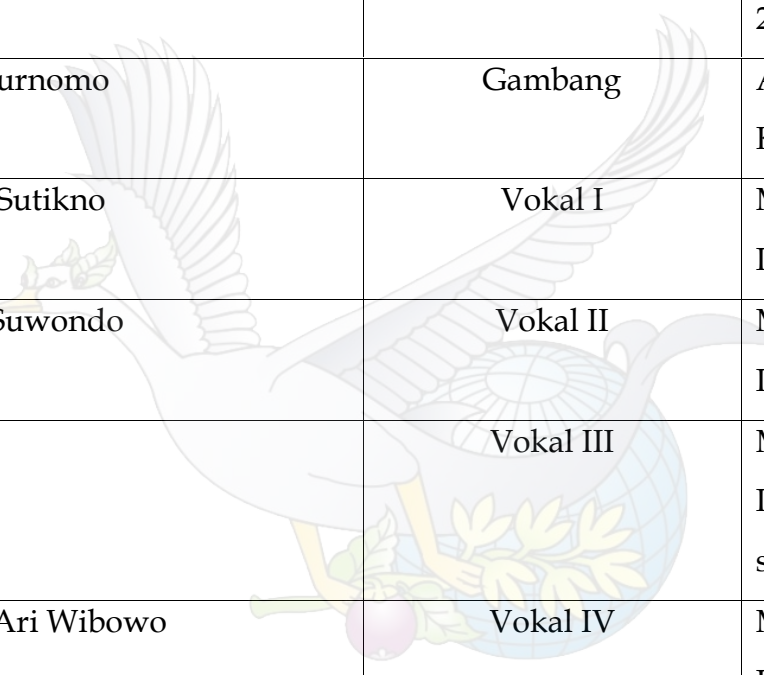
Foto,( Harun)

## DAFTAR PENDUKUNG KARYA

No	Nama	Instrumen yang dimainkan	Status Mahasiswa
1	Wahyu Cahya Utama W.	Rebab	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 8
2	Nanang Dwi Purnama	Kendang	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 6
3	Renzia Fitra Prasmudya	Gender	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 8
4	Vidiana	Bonang Barung	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 2
5	Uni Ambarwati	Bonang Penerus	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 2
6	Wantikah	Slentem	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 8
6	Panji Probo Asmoro	Demung 1	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester



			6
7	Devi Andri Saputro	Demung 2	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 2
8	Antonius Wisnu	Saron 1	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 2
9	Rizki Ainanda Utami	Saron 2	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 2
10	Hanif Pamuja Nugroho	Saron 3	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 2
11	Gilang	Saron 4	Mahasiswa Jurusan Pdl semester 4
12	Jaja	Saron Penerus	Mahasiswa Jurusan Pdl semester 4
13	Wulandari Dwi Prihatini	Ketuk	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 2
14	Soni Kurniawan	Kenong	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 2
15	Yusuf Sofyan	Gong	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 2



16	Ferdyan Trisangga	Suling	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 2
17	Ardy Qurniawan	Gender Penerus	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 6
18	Guntur	Siter	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 2
19	Sigit Purnomo	Gambang	Alumni Jurusan Karawitan
20	Imam Sutikno	Vokal I	Mahasiswa Jurusan Pdl semester 4
21	Agus Suwondo	Vokal II	Mahasiswa Jurusan Pdl semester 4
22	Bayu	Vokal III	Mahasiswa Jurusan Pedalangan semester 4
23	Putut Ari Wibowo	Vokal IV	Mahasiswa Jurusan Pedalangan semester 8
24	Ririn Rustanti	Vokal V	Mahasiswa Jurusan Karawitan semester 4



Nama : Indriana Sayekti

Tempat, Tgl. Lahir : Kebumen, 13 Juni 1994

Alamat : Rt. 01, Rw. 02, Dusun Sidomukti, Desa Kabekelan,  
Kec. Prembun, Kab. Kebumen, Jawa Tengah

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Riwayat pendidikan

1. SD Negeri 1 Kabekelan

2. SMP Masehi Prembun
3. SMKN 8 Surakarta
4. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta : 2012-2016

